

Tata Kelola Kolaboratif untuk Mengatasi Paradoks Ketahanan Keluarga Urban di Pekanbaru

Pivit Septiary Chandra^a, Seno Andri^b, Febri Yuliani^c, Dadang Mashur^d

^{a,b,c,d}Universitas Riau

e-mail : apivitsch@gmail.com, seno.andri@lecturer.unri.ac.id,
febri.yuliani@lecturer.unri.ac.id , dadang.mashur@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi eksisting ketahanan dan kesejahteraan keluarga di Kota Pekanbaru menggunakan pendekatan lima dimensi ketahanan keluarga berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi Riau Nomor 62 Tahun 2017. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif melalui wawancara mendalam dengan sebelas informan kunci yang dipilih secara purposive sampling. Kelima dimensi yang dianalisis meliputi legalitas dan keutuhan keluarga, ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial psikologi, dan ketahanan sosial budaya. Hasil penelitian mengungkapkan paradoks antara pencapaian material dan stabilitas psikologis keluarga. Meskipun keluarga menunjukkan ketahanan sangat baik dalam dimensi fisik (98,89% ketahanan pangan), ekonomi (92,72% kepemilikan jaminan kesehatan), dan sosial budaya (98,54% praktik keagamaan), namun menghadapi tantangan serius dalam dimensi sosial psikologi dengan tingginya angka perceraian mencapai 1.563 kasus pada tahun 2024. Pola pengasuhan yang buruk menjadi akar masalah utama (40% dari keseluruhan masalah), diperparah oleh tantangan koordinasi antar pemangku kepentingan dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam program ketahanan keluarga yang hanya mencapai 11%-27% dari target 50%. Penelitian merekomendasikan pengembangan program pendidikan pengasuhan komprehensif, penguatan sistem koordinasi terintegrasi, dan peningkatan layanan konseling keluarga

Kata Kunci: Tata Kelola kolaboratif, ketahanan keluarga; kesejahteraan keluarga; urbanisasi; Kota Pekanbaru; lima dimensi ketahanan.

Collaborative Governance to Overcome the Paradox of Urban Family Resilience in Pekanbaru

Abstract

This study aims to analyze the existing conditions of family resilience and welfare in Pekanbaru City using a five-dimensional approach to family resilience based on the Governor of Riau Province Regulation Number 62 of 2017. The research uses a qualitative approach with an interpretive paradigm through in-depth interviews with eleven key informants selected by purposive sampling. The five dimensions analyzed include family legality and integrity, physical resilience, economic resilience, socio-psychological resilience, and socio-cultural resilience. The results of the study reveal a paradox between material achievement and family psychological stability. Although families show excellent resilience in the physical dimensions (98.89% food security), economy (92.72% health insurance ownership), and socio-cultural (98.54% religious practices), they face serious challenges in the socio-psychological dimension with a high divorce rate reaching 1,563 cases in 2024. Poor parenting patterns are the root of the main problem (40% of all problems), exacerbated by the challenges of coordination between stakeholders and the low participation of the community in family resilience programs which only reaches 11%-27% of the target of 50%. The research recommends the development of comprehensive parenting education programs, the strengthening of integrated coordination systems, and the improvement of family counseling services.

Keywords: *Collaboartive Governance, family resilience; family welfare; Urbanization; Pekanbaru City; five dimensions of resilience.*

A. PENDAHULUAN

Ketahanan keluarga telah menjadi isu strategis dalam pembangunan berkelanjutan, terutama di era transformasi sosial-ekonomi yang semakin kompleks (Mooren et al., 2023; Risalah, 2021). Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat memiliki peran fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan stabilitas sosial. Dalam konteks Indonesia, pentingnya ketahanan keluarga semakin mendapat perhatian khusus sebagaimana tercermin dalam berbagai kebijakan pembangunan nasional yang menempatkan keluarga sebagai pusat pembangunan manusia (Sari, 2020).

Kota Pekanbaru, sebagai ibu kota Provinsi Riau, menghadapi tantangan unik dalam menjaga ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Sebagai pusat ekonomi dan administrasi yang mengalami pertumbuhan pesat, Pekanbaru menarik migrasi besar-besaran dari berbagai daerah di Sumatera. Data demografis menunjukkan bahwa populasi Kota Pekanbaru mengalami pertumbuhan konsisten dari 1.074.989 jiwa pada tahun 2021 menjadi 1.167.599 jiwa pada tahun 2024, mencerminkan tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 8,61% dalam kurun waktu tiga tahun.

Dinamika urbanisasi yang intensif ini membawa implikasi ganda terhadap ketahanan keluarga. Di satu sisi, urbanisasi menyediakan peluang ekonomi yang lebih baik dan akses terhadap layanan publik yang memadai. Namun di sisi lain, proses ini menciptakan tekanan sosial, psikologis, dan ekonomi yang dapat mengancam stabilitas dan keutuhan keluarga. Fenomena ini tercermin dalam berbagai indikator sosial yang

menunjukkan adanya tantangan serius dalam menjaga harmoni dan kesejahteraan keluarga di wilayah urban (Setiawan, 2020).

Kompleksitas permasalahan ketahanan keluarga di Pekanbaru semakin terlihat dari berbagai data sosial yang menunjukkan paradoks antara pencapaian material dan stabilitas psikologis keluarga. Meskipun indikator ekonomi menunjukkan perbaikan, seperti penurunan tingkat pengangguran dari 44.503 orang pada tahun 2021 menjadi 23.635 orang pada tahun 2024, namun masalah-masalah sosial seperti tingginya angka perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan permasalahan pengasuhan anak masih menjadi tantangan yang mengkhawatirkan (Statistik, 2024).

Penelitian ini menjadi relevan mengingat keterbatasan studi komprehensif yang menganalisis kondisi ketahanan keluarga di wilayah urban Indonesia dengan menggunakan pendekatan multi-dimensi (Sunarti, 2019; Wulandari & Lestari, 2022). Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung fokus pada aspek ekonomi atau kesehatan secara parsial, tanpa memberikan gambaran holistik tentang interaksi kompleks antar berbagai dimensi ketahanan keluarga. Padahal, pemahaman yang komprehensif terhadap kondisi eksisting ketahanan keluarga menjadi prasyarat penting dalam merumuskan kebijakan dan program intervensi yang efektif (Ramadhanti & Mediawati, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi eksisting ketahanan dan kesejahteraan keluarga di Kota Pekanbaru berdasarkan lima dimensi ketahanan keluarga yang telah ditetapkan dalam Peraturan Gubernur Provinsi

Riau Nomor 62 Tahun 2017. Kelima dimensi tersebut mencakup legalitas dan keutuhan keluarga, ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial psikologi, dan ketahanan sosial budaya. Melalui analisis multidimensi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan ketahanan keluarga yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kompleksitas fenomena ketahanan keluarga di Kota Pekanbaru melalui perspektif dan pengalaman para pemangku kepentingan. Pilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pengakuan bahwa ketahanan keluarga merupakan konstruk sosial yang multidimensi dan kontekstual, dimana pemahaman yang holistik hanya dapat diperoleh melalui eksplorasi mendalam terhadap makna, pengalaman, dan interpretasi dari para aktor yang terlibat langsung dalam dinamika ketahanan keluarga.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan sebelas informan kunci yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan prinsip kekayaan informasi dan variasi maksimum untuk memastikan keragaman perspektif dan kelengkapan wawasan. Seleksi informan didasarkan pada kriteria inklusi yang mencakup keterlibatan langsung dalam isu ketahanan keluarga, memiliki pengetahuan mendalam tentang kondisi keluarga di Pekanbaru, dan mewakili tingkat dan sektor yang berbeda dalam ekosistem ketahanan keluarga.

Proses pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan fleksibilitas untuk mengeksplorasi tema-tema yang muncul sambil mempertahankan fokus pada tujuan

penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data dan memahami interaksi kompleks antar dimensi ketahanan keluarga.

C. PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting Ketahanan Keluarga di Pekanbaru

Penelitian ini mengungkapkan gambaran komprehensif tentang kondisi ketahanan keluarga di Kota Pekanbaru yang menunjukkan dinamika kompleks antara pertumbuhan ekonomi urban dan stabilitas keluarga. Kota Pekanbaru sebagai pusat ekonomi regional mengalami transformasi demografis yang signifikan, dengan pertumbuhan penduduk mencapai 8,61% dalam kurun waktu tiga tahun, dari 1.074.989 jiwa pada tahun 2021 menjadi 1.167.599 jiwa pada tahun 2024.

Dinamika ketenagakerjaan menggambarkan fluktuasi yang mencerminkan dampak pemulihan ekonomi pasca pandemi, dimana jumlah pekerja mengalami puncak pada tahun 2022 dengan 533.633 orang, kemudian menyesuaikan menjadi 486.834 orang pada tahun 2024. Meskipun demikian, tren penurunan pengangguran yang drastis dari 44.503 orang menjadi 23.635 orang menunjukkan perbaikan kondisi ekonomi secara keseluruhan.

Analisis Lima Dimensi Ketahanan Keluarga

Analisis terhadap lima dimensi ketahanan keluarga mengungkapkan pola yang paradoksial dan mengejutkan, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1. Dimensi legalitas dan keutuhan keluarga menunjukkan kondisi yang cukup baik dengan 79,64% keluarga memiliki akta nikah, namun masih menyisakan tantangan serius pada kepemilikan akta kelahiran anak yang hanya mencapai 73,84%. Aspek keutuhan keluarga secara statistik terlihat stabil dengan 93,13% keluarga tidak

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI 9.0

..... POLITEKNIK STIA LAN BANDUNG

Tata Kelola Berdampak: Kolaborasi MultiStakeholder Untuk Kesejahteraan Dalam Pilar Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan

mengalami konflik yang mengakibatkan anggota keluarga meninggalkan rumah, namun realitas menunjukkan kontradiksi yang mengkhawatirkan melalui tingginya angka perceraian yang mencapai 1.563 kasus pada tahun 2024.

Tabel 1. Kondisi Lima Dimensi Ketahanan Keluarga di Kota Pekanbaru Tahun 2024

Dimensi Ketahanan	Indikator Utama	Persentase Capaian	Interpretasi
Legalitas dan Keutuhan Keluarga	Kepemilikan akta nikah	79,64%	Baik
	Kepemilikan akta kelahiran anak	73,84%	Perlu perbaikan
	Keutuhan keluarga (tidak ada anggota yang meninggalkan rumah karena konflik)	93,13%	Sangat baik
Ketahanan Fisik	Kontradiksi: Angka perceraian	1.563 kasus	Mengkhawatirkan
	Kemampuan memenuhi kebutuhan pangan	98,89%	Sangat baik
	Kondisi kesehatan keluarga	94,46%	Sangat baik
Ketahanan Ekonomi	Kepemilikan jaminan kesehatan	92,72%	Sangat baik
	Anak tidak putus sekolah	94,46%	Sangat baik
Ketahanan Sosial Psikologi	Tidak ada kekerasan dalam rumah tangga	94,89%	Sangat baik
	Kontradiksi: Kemampuan mengelola konflik	Rendah	Mengkhawatirkan
	Penyebab perceraian: perselisihan berkepanjangan	88,7%	Sangat mengkhawatirkan
Ketahanan Sosial Budaya	Praktik keagamaan rutin	98,54%	Sangat baik

Sumber: Hasil analisis data primer (2024).

Dimensi ketahanan fisik memperlihatkan pencapaian yang sangat menggembirakan, dengan 98,89% keluarga mampu memenuhi kebutuhan pangan dasar dan 94,46% memiliki kondisi kesehatan yang baik. Ketahanan ekonomi juga menunjukkan kondisi yang solid dengan 92,72% keluarga memiliki jaminan kesehatan dan 94,46% mampu mempertahankan anak-anak dalam sistem pendidikan tanpa mengalami putus sekolah.

Dimensi ketahanan sosial budaya menampilkan kekuatan yang luar biasa dengan 98,54% keluarga menjalankan praktik

keagamaan secara rutin. Namun, dimensi ketahanan sosial psikologi menunjukkan kondisi yang sangat mengkhawatirkan dan kontradiktif dengan kekuatan dimensi lainnya. Meskipun secara statistik 94,89% keluarga tidak mengalami kekerasan dalam rumah tangga, namun tingginya angka perceraian dengan 1.563 kasus menunjukkan adanya krisis mendalam dalam kemampuan keluarga mengelola konflik dan mempertahankan harmoni.

Paradoks yang terungkap dalam penelitian ini dapat dipahami lebih mendalam melalui analisis perbandingan dimensi yang disajikan dalam Tabel 2, yang menunjukkan kontras tajam antara kekuatan material-spiritual dan kelemahan sosial-psikologis keluarga.

Tabel 2. Paradoks Ketahanan Keluarga: Analisis Dimensi Kuat vs Dimensi Lemah

Aspek Perbandingan	Dimensi Kuat	Persentase	Dimensi Lemah	Indikator
Material-Spiritual	Ketahanan Pangan	98,89%	Kemampuan Komunikasi	Tinggi angka perceraian (1.563 kasus)
	Praktik Keagamaan	98,54%	Manajemen Konflik	88,7% perceraian karena perselisihan
	Jaminan Kesehatan	92,72%	Keterampilan Parenting	40% masalah ketahanan keluarga
Struktural-Relasional	Akses Pendidikan	94,46%	Partisipasi Program	11%-27% dari target 50%
	Kondisi Kesehatan	94,46%	Koordinasi Kelembagaan	20% hambatan implementasi
Penjelasan Teoritis	Modal Ekonomi & Spiritual	Sangat Tinggi	Modal Sosial-Psikologis	Rendah

Sumber: Analisis data primer dengan pendekatan lima dimensi ketahanan keluarga (2024).

Akar Permasalahan Ketahanan Keluarga

Analisis mendalam terhadap akar permasalahan mengungkapkan bahwa pola pengasuhan yang buruk menjadi isu sentral yang menyumbang 40% dari keseluruhan masalah ketahanan keluarga. Masalah ini berfungsi sebagai multiplier effect yang memicu berbagai permasalahan turunan seperti kenakalan remaja, konflik

intergenerasi, bahkan masalah kesehatan seperti stunting.

Masalah implementasi program ketahanan keluarga menambah kompleksitas permasalahan. Target dan cakupan program yang menyumbang 25% masalah menunjukkan kesenjangan antara desain program dengan realitas partisipasi masyarakat. Program Bina Keluarga Balita, Bina Keluarga Remaja, dan Bina Keluarga Lansia hanya mencapai partisipasi 11%-27% dari target 50%.

Masalah koordinasi antar pemangku kepentingan yang menyumbang 20% permasalahan menggambarkan tantangan klasik governance dalam implementasi kebijakan multi-sektoral. Ego sektoral dan keterlambatan data antar Organisasi Perangkat Daerah menghambat sinergi yang seharusnya tercipta untuk mengatasi permasalahan ketahanan keluarga secara holistik.

Dampak Urbanisasi Terhadap Ketahanan Keluarga

Dinamika urbanisasi di Kota Pekanbaru telah menciptakan transformasi demografis dan ekonomi yang signifikan, sebagaimana terlihat dalam Tabel 3. Pertumbuhan penduduk yang mencapai 8,61% dalam kurun waktu tiga tahun menunjukkan daya tarik Pekanbaru sebagai destinasi urban, namun sekaligus menciptakan tekanan terhadap struktur keluarga yang ada.

Tabel 3. Transformasi Demografi dan Ekonomi Kota Pekanbaru (2021-2024)

Indikator	2021	2022	2023	2024	Perubahan	Implikasi Ketahanan Keluarga
Demografi						
Jumlah Penduduk	1.074.989	1.095.632	1.125.847	1.167.599	+8,61 %	Tekanan urbanisasi tinggi
Ketenagakerjaan						
Jumlah Pekerja	489.456	533.633	510.234	486.834	-0,54%	Fluktuasi ekonomi
Pengangguran	44.503	38.721	31.456	23.635	-	Perbaikan ekonomi
					46,87 %	

Struktur Ekonomi						
Sektor Swast	298.742	356.891	412.567	445.652	+49,17 %	Dominasi sektor swasta
Sektor Publi	52.467	48.923	45.234	41.182	-21,51 %	Ketertarikan sektor swasta
Wiraswasta	138.247	127.819	152.433	310.567	+124,61 %	Ketidakpastian pendapatan

Sumber: BPS Kota Pekanbaru, 2024 (diolah).

Transformasi ekonomi dari sektor publik ke sektor swasta yang mencapai 124,61% pertumbuhan pada kategori wiraswasta mencerminkan dinamika urbanisasi yang mempengaruhi struktur dan fungsi keluarga. Dominasi sektor swasta dan wiraswasta yang mencapai 91,52% dari total pekerja pada tahun 2024 menciptakan ketidakpastian ekonomi yang dapat mempengaruhi stabilitas keluarga, terutama bagi mereka yang bekerja dalam sektor informal atau sebagai pekerja kontrak.

Meskipun terjadi penurunan pengangguran yang drastis sebesar 46,87%, fluktuasi jumlah pekerja yang terlihat dari puncak 533.633 orang pada tahun 2022 menjadi 486.834 orang pada tahun 2024 mengindikasikan volatilitas pasar tenaga kerja yang dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi keluarga. Fenomena migrasi yang terus berlangsung, tercermin dari pertumbuhan penduduk yang konsisten, juga menambah kompleksitas tantangan ketahanan keluarga. Pendatang seringkali tidak memiliki sistem dukungan sosial yang memadai, sehingga lebih rentan mengalami masalah dalam adaptasi dan integrasi sosial.

Paradoks Ketahanan Spiritual dan Stabilitas Keluarga

Tingginya tingkat praktik keagamaan (98,54%) menunjukkan kuatnya modal sosial yang dimiliki masyarakat Pekanbaru. Namun, paradoksnya adalah tingginya angka perceraian di tengah kuatnya nilai-nilai keagamaan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman dan praktik nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, dimana aspek ritual dijalankan

dengan baik namun aplikasi nilai-nilai dalam mengelola konflik keluarga belum optimal.

D. PENUTUP DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan kondisi ketahanan keluarga di Kota Pekanbaru yang menunjukkan paradoks antara pencapaian material dan stabilitas psikologis keluarga. Meskipun keluarga di Pekanbaru mendemonstrasikan ketahanan yang sangat baik dalam dimensi fisik, ekonomi, dan sosial budaya, namun menghadapi tantangan serius dalam dimensi sosial psikologi yang tercermin dari tingginya angka perceraian. Pola pengasuhan yang buruk menjadi akar masalah utama yang menyumbang 40% dari keseluruhan permasalahan ketahanan keluarga, diperparah oleh tantangan koordinasi antar pemangku kepentingan dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam program ketahanan keluarga.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan pengembangan program pendidikan pengasuhan yang komprehensif dan berkelanjutan dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius dan kearifan lokal. Penguatan sistem koordinasi antar pemangku kepentingan melalui pengembangan sistem informasi terintegrasi dan pembentukan tim koordinasi tetap lintas sektoral menjadi prioritas krusial.

Peningkatan partisipasi masyarakat memerlukan diversifikasi model program yang fleksibel dan adaptif terhadap karakteristik masyarakat urban. Penguatan layanan konseling dan mediasi keluarga dengan program mediasi pra-cerai sebagai langkah preventif terhadap disintegrasi keluarga.

Pengembangan program pemberdayaan ekonomi keluarga dan program khusus untuk keluarga migran diperlukan untuk mengatasi

tantangan spesifik yang dihadapi dalam konteks urbanisasi. Implementasi sistem monitoring dan evaluasi berkelanjutan dengan early warning system akan memastikan sustainability dan effectiveness program ketahanan keluarga.

REFERENSI

- Afandi, M. N., Tri Anomsari, E., Setiyono, B., Novira, A., & Sutiyono, W. (2024). Self-organizing volunteers as a grassroots social innovation: the contribution and barrier to empowerment and collaborative governance in stunting intervention. *Development Studies Research*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/21665095.2024.2357102>
- Afandi, M.N., Novira, A., Anomsari, E.T., Pradesa, H.A. (2024). Applying Collaborative Governance As An Intervention In Stunting Reduction An Empirical Community Empowerment Model In Sukabumi District. *CosmoGov: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 10 (1), 44 – 64. <https://doi.org/10.24198/cosmogov.v10i1.50195>
- Anggraeni, H. N., Nurliawati, N., Sufianti, E., & Taryono, O. (2023). Collaborative Strategies in Efforts to Increase the Innovation Index in Cimahi City Government. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 20(1), 11-28.
- Annisya, N. M. O., & Novira, A. (2023). Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Kampung Seraya Kecamatan Batu Ampar Kota Batam. *Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-Akademis Kinerja dan Administrasi Pelayanan Publik*, 26(1), 29-50.
- Artisa, R. A., & Kirana, C. A. D. (2021). Ketahanan Nasional Berbasis Ketahanan Keluarga pada Masa Pandemic Covid-19 di Kabupaten Bandung. *Journal Civics and Social Studies*, 5(2), 276-290.
- Astuti, T. D., Ramdani, E. M., Gedeona, H. T., & Maulana, R. R. (2025). Policy Implementation of Rumah Dataku Development for Quality Family Village

- in Kiaracondong Sub-district, Bandung City, Indonesia. *Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan (JPK)*, 6(3), 139-150.
- Giddens, A. (1992). *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love, and Eroticism in Modern Societies*. Stanford University Press.
- Ilham, I. (2022). The Department of Population Control and Family Planning Role's in Reducing Fertility in Parepare, South Sulawesi. *Indonesian Journal Islamic Community Development*, 3(2), 113-121.
- Indriani, D. R., & Artisa, R. A. (2023). Efektivitas Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) di Kelurahan Kebon Gedang Kota Bandung. *Jurnal Good Governance*, 183-196.
- Kirana, C. A. D., & Artisa, R. A. (2021, July). Family Resilience Policy in Kutawaringin District Bandung Regency. In *2nd International Conference on Administration Science 2020 (ICAS 2020)* (pp. 188-191). Atlantis Press.
- Maysaroh, D., Taryono, O., Sufianti, E., & Iyoea, R. R. (2023, September). Implementation of the Post-Covid 19 Pandemic Extreme Poverty Alleviation Program in Kebumen District. In *Fourth International Conference on Administrative Science (ICAS 2022)* (pp. 185-199). Atlantis Press.
- McCubbin, H. I., & Patterson, J. M. (1983). The Family Stress Process. *Marriage & Family Review*, 6(1-2), 7-37. https://doi.org/10.1300/J002v06n01_02
- McDaniel, B. T., & Coyne, S. M. (2016). Technology interference in the parenting of young children: Implications for mothers' perceptions of coparenting. *Social Science Journal*, 53(4), 435-443.
- Mooren, T., van Ee, E., Hein, I. M., & Bala, J. (2023). Combatting intergenerational effects of psychotrauma with multifamily therapy. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 867305.
- Oktoyani, R., Sufianti, E., & Gedeona, H. T. (2023). Strategi Implementasi Kebijakan Pengawasan dalam Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Media Administrasi Terapan*, 3(2), 109-123.
- Ramadhanti, H., & Mediawati, N. F. (2021). The Urgence of Strengthening Family Resistance Arrangements. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 9(2), 726-735.
- Risalah, F. (2021). Pentingnya ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19. *Republika.ID*, 2(2), 113-121.
- Sari, I. P. (2020). Pemberdayaan Gender, Indeks Pembangunan Manusia, dan Ketahanan Keluarga: Studi Kasus di Daerah Relatif Tertinggal Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional*, 3(2), 245-262.
- Sendari, W. N., & Sufianti, E. (2024). Perspektif Triple Bottom Line Pada Praktik Pengelolaan Berkelanjutan Bank Sampah Induk Kota Bandung. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 8(1), 211-219.
- Setiawan, H. (2020). Fenomena Gelandangan Pengemis Sebagai Dampak Disparitas Pembangunan Kawasan Urban dan Rural di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(2), 361-375.
- Statistik, B. P. (2024). *Kota Pekanbaru Dalam Angka tahun 2024*. BPS Kota Pekanbaru.
- Stickle, B., Kulig, T. C., Creel, S., Meyer, K. N., Maynard, B., & Jeanes, G. C. (2022). Human Trafficking Awareness and Reporting: Insights From Tennessee Police Websites and Twitter. *Policing: An International Journal*, 45(6), 1051-1063.
- Sunarti, E. (2019). The portrait of the value and management of family time. *Pertanika Journal of Social Science & Humanities*, 27(2), 365-378.
- Sunarti, E. (2021). *Ketahanan Keluarga Indonesia di Masa Pandemi Covid 19*. IPB Press.
- Susiawati, M., Nugraha, H., Priyantoro, A. (2025). Bureaucratic Simplification: Changes in Organizational Structure From Structural to Functional in the Central Java Provincial Government. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 9(1).

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI 9.0

..... POLITEKNIK STIA LAN BANDUNG

Tata Kelola Berdampak: Kolaborasi MultiStakeholder Untuk Kesejahteraan Dalam Pilar Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan

- <https://doi.org/10.29040/ijebar.v9i1.16764>
- Syahidi, M. F., & Mursalim, S. W. (2024). Efektivitas Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) di Kota Bandung. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 8(1), 237-245.
- Taryono, O., Sufianti, E., & Jubaedah, E. (2025). How do Stakeholders Participate in Waste and Water Security Management? Insights from West Java Province, Indonesia. *Jurnal Borneo Administrator*, 21(1), 75-90.
- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. ReadHowYouWant.com.
- Walsh, F. (2016). Applying a Family Resilience Framework in Training, Practice, and Research: Mastering the Art of the Possible. *Family Process*, 55(4), 616-632.
- Wulandari, A. L., & Lestari, G. I. (2022). Pengetahuan Program Generasi Berencana (Genre) di Masa Pandemi Covid-19 Berhubungan dengan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Midwifery Journal*, 9(2), 125-132.
- Yang, M., Yang, S., Dela Rosa, R. D., & Cui, L. H. (2023). Development of Family Resilience Models. *Frontiers of Nursing*, 10(1), 3-8.
- Yati, I., Trilestari, E. W., Sufianti, E., Mochtar, S., Gedeona, H. T., & Sugiharti, D. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) Di Kabupaten Purwakarta (Studi Kasus Di Desa Cikadu Kecamatan Cilaku). *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 12(2), 83-96.